

**PENGARUH *DEBT TO EQUITY RATIO*, *RETURN ON EQUITY*, *EARNING PER SHARE*, KEBIJAKAN
DIVIDEN DAN UKURAN PERUSAHAAN
TERHADAP HARGA SAHAM
PERUSAHAAN MANUFAKTUR
YANG TERDAFTAR
DI BURSA EFEK
INDONESIA**

SKRIPSI



**Oleh:
Edi Yanto
150810255**

**PRODI AKUNTANSI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS PUTERA BATAM
2019**

**PENGARUH *DEBT TO EQUITY RATIO*, *RETURN ON EQUITY*, *EARNING PER SHARE*, KEBIJAKAN
DIVIDEN DAN UKURAN PERUSAHAAN
TERHADAP HARGA SAHAM
PERUSAHAAN MANUFAKTUR
YANG TERDAFTAR
DI BURSA EFEK
INDONESIA**

SKRIPSI

**Untuk memenuhi salah satu syarat
memperoleh gelar sarjana**



**Oleh:
Edi Yanto
150810255**

**PRODI AKUNTANSI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS PUTERA BATAM
2019**

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Edi Yanto
NPM/NIP : 150810255
Fakultas : Ilmu Sosial Dan Humaniora
Program Studi : Akuntansi

Menyatakan bahwa “**Skripsi**” yang saya buat dengan judul:

PENGARUH DEBT TO EQUITY RATIO, RETURN ON EQUITY, EARNING PER SHARE, KEBIJAKAN DIVIDEN DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP HARGA SAHAM PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Adalah hasil karya sendiri dan bukan “duplikasi” dari karya orang lain. Sepengetahuan saya, didalam naskah Skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip didalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah Skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur PLAGIASI, saya bersedia naskah Skripsi ini digugurkan dan gelar akademik yang saya peroleh dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya tanpa ada paksaan dari siapapun

Batam, 14 Februari 2019

Materai 6000

Edi Yanto
150810255

**PENGARUH *DEBT TO EQUITY RATIO*, *RETURN ON EQUITY*, *EARNING PER SHARE*, KEBIJAKAN
DIVIDEN DAN UKURAN PERUSAHAAN
TERHADAP HARGA SAHAM
PERUSAHAAN MANUFAKTUR
YANG TERDAFTAR
DI BURSA EFEK
INDONESIA**

SKRIPSI

**Untuk memenuhi salah satu syarat
memperoleh gelar sarjana**

**Oleh:
Edi Yanto
150810255**

**Telah disetujui oleh pembimbing pada tanggal
seperti tertera di bawah ini**

Batam, 14 Februari 2019

**Desrini Ningsih, S.Pd., M.E.
Pembimbing**

ABSTRAK

Saham merupakan salah satu alternatif investasi yang dapat menghasilkan keuntungan dalam bentuk dividen dan *capital gain*. Saham merupakan surat berharga yang bisa memberikan peluang keuntungan tinggi, tetapi memiliki risiko yang tinggi juga. Jadi investor harus cermat dalam menentukan investasi pada suatu atau beberapa saham. Oleh karena itu investor harus memahami hal apa saja yang dapat mempengaruhi harga saham. Adapun hal yang harus diamati oleh pemegang saham atau investor sebelum memutuskan untuk menanamkan modal di perusahaan tertentu, yaitu bagaimana kondisi suatu perusahaan tersebut, khususnya kondisi keuangan dari perusahaan itu. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dari DER, ROE, EPS, DPR dan ukuran perusahaan terhadap harga saham. Sampel penelitian ini adalah perusahaan industri manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode tahun 2013-2017 dengan jumlah sampel sebanyak 7 perusahaan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Sedangkan teknik pengumpulan datanya dengan teknik dokumentasi yang diperoleh dari *Indonesia Capital Market Directory* (ICMD). Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan menggunakan program SPSS versi 20. Hasil penelitian ini menunjukkan secara parsial DER dan EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham sedangkan ROE, DPR dan ukuran perusahaan secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Secara simultan DER, ROE, EPS, DPR dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Dengan koefisien determinasi sebesar 0,858, yang artinya variabel DER, ROE, EPS, DPR dan ukuran perusahaan mempengaruhi harga saham sebesar 85,8%. Dan sisanya 14,2% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam penelitian ini.

Kata kunci : *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return On Equity* (ROE), *Earning Per Share* (EPS), , *Dividend Payout Ratio* (DPR), Ukuran Perusahaan
Harga Saham

ABSTRACT

Stock is one alternative investment that can generate profits in the form of dividends and capital gains. Shares are securities that can provide high profit opportunities, but also have a high risk. So investors must be careful in determining the investment in a stock or several shares. Therefore investors must understand what can affect stock prices. The things that must be observed by shareholders or investors before deciding to invest in a particular company, namely how the condition of a company, especially the financial condition of the company. The purpose of this study was to determine the effect of DER, ROE, EPS, DPR and company size on stock prices. The sample of this study is the consumer goods manufacturing sector listed on the Indonesia Stock Exchange in the period 2013-2017 with a total sample of 7 companies using the purposive sampling method. While the data collection techniques are documentation techniques obtained from Indonesia Capital Market Directory (ICMD). The analytical method used is multiple linear regression analysis using the SPSS version 20. The results of this study indicate that partially DER and EPS have a significant effect on stock prices while partially ROE, DPR and company size have no significant effect on stock prices. Simultaneously DER, ROE, EPS, DPR and company size have a significant effect on stock prices. With a determination coefficient of 0.858, which means the DER, ROE, EPS, DPR and company size variables affect the stock price by 85.8%. And the remaining 14.2% is influenced by other factors not included in this study.

Keywords: Debt to Equity Ratio (DER), Return On Equity (ROE), Earning Per Share (EPS), Dividend Payout Ratio (DPR), Company Size Stock Price

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan segala rahmat dan karuniaNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan tugas akhir yang merupakan salah satu persyaratan untuk menyelesaikan program studi strata satu (S1) pada Program Studi Akuntansi Universitas Putera Batam.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Karena itu, kritik dan saran akan senantiasa penulis terima dengan senang hati. Dengan segala keterbatasan, penulis menyadari pula bahwa skripsi ini takkan terwujud tanpa bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Ibu Dr. Nur Elfi Husda, S.Kom., M.SI. selaku Rektor Universitas Putera Batam.
2. Bapak Suhardianto S.Hum., M.Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Dan Humaniora Universitas Putera Batam.
3. Bapak Haposan Banjarnahor, S.E., M.SI. selaku Ketua Program Studi Akuntansi
4. Ibu Desrini Ningsih, S.Pd., M.E. selaku pembimbing skripsi pada program studi Akuntansi Universitas Putera Batam.
5. Seluruh Dosen dan Staff Universitas Putera Batam yang telah mendidik, mengajar dan memberi dorongan kepada penulis sehingga dapat mengikuti proses perkuliahan.
6. Ayah dan Ibu atas jasa-jasanya dalam mendidik dan membesarkan serta memberikan kasih sayang kepada penulis semenjak kecil.
7. Ibu Sri oktabriyani Selaku kepala kantor cabang PT Bursa Efek Indonesia di kota Batam.
8. Teman-teman Akuntansi UPB 2015 (kelas pagi, shift dan malam) yang selalu mendukung dan menjadi penyemangat dalam pembuatan skripsi ini.
9. Kepada seluruh pihak yang namanya tidak dapat disebutkan satu-persatu yang telah membantu penulis, baik berupa saran, masukan maupun kritik dalam proses penyusunan skripsi ini.

Semoga Tuhan Yang Maha Esa membalas kebaikan dan selalu mencurahkan rahmat dan kasih karuniannya kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Batam, 31 Januari 2019

Edi Yanto

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL DEPAN	
HALAMAN JUDUL	
SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS	
HALAMAN PENGESAHAN	
ABSTRAK	i
<i>ABSTRACT</i>	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR RUMUS	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	10
1.3 Batasan Masalah.....	11
1.4 Rumusan Masalah	11
1.5 Tujuan Penelitian.....	12
1.6 Manfaat penelitian.....	13
1.6.1 Manfaat teoritis	13
1.6.2 Manfaat praktis.....	13
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	15
2.1. Kajian Teori.....	15
2.1.1 Pengertian Pasar Modal.....	15
2.1.2 Pengertian Saham.....	17
2.1.2.1 Jenis-jenis Saham	17
2.1.2.2 Tingkat Harga saham	19
2.1.2.3 Keuntungan Membeli Saham	19
2.1.2.4 Risiko Memiliki Saham.....	20
2.1.2.5 Analisis Fundamental.....	21
2.1.3 <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER)	22
2.1.4 <i>Return On Equity</i> (ROE).....	24
2.1.5 <i>Earning Per Share</i> (EPS)	25
2.1.6 Kebijakan Dividen.....	26
2.1.7 Ukuran perusahaan.....	30
2.2 Penelitian Terdahulu	31
2.3 Kerangka Berpikir	34
2.4 Hipotesis.....	35
BAB III METODE PENELITIAN	36
3.1 Desain Penelitian.....	36
3.2 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel	37
3.2.1 Variabel Dependen.....	37

3.2.2	Variabel Independen	38
3.3	Populasi dan Sampel	41
3.3.1	Populasi	41
3.3.2	Sampel.....	42
3.4	Metode Pengumpulan Data	44
3.5	Teknik Analisis Data.....	45
3.5.1	Uji Statistik Deskriptif	45
3.5.2	Uji Asumsi Klasik	46
3.5.2.1	Uji Normalitas	46
3.5.2.2	Uji Multikolinieritas.....	47
3.5.2.3	Uji Heteroskedastisitas.....	48
3.5.2.4	Uji Autokorelasi	48
3.5.3	Analisis Regresi.....	49
3.5.3.1	Uji t.....	50
3.5.3.2	Uji F.....	50
3.5.3.3	Koefisien Determinasi (R^2).....	52
3.6	Lokasi dan Jadwal penelitian	52
3.6.1	Lokasi penelitian	52
3.6.2	Jadwal penelitian	53
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	54
4.1	Hasil Penelitian	54
4.1.1	Analisis Uji Statistik Deskriptif	54
4.1.2	Hasil Uji Asumsi Klasik.....	56
4.1.2.1	Hasil Uji Normalitas.....	56
4.1.2.2	Hasil Uji Multikolinieritas.....	58
4.1.2.3	Hasil Uji Autokorelasi.....	60
4.1.2.4	Hasil Uji Heteroskedastisitas	61
4.1.3	Hasil Uji analisis Regresi	63
4.1.4	Hasil Uji t	65
4.1.5	Hasil Uji F	68
4.1.6	Hasil uji Koefisien determinasi (R^2)	69
4.2	pembahasan	70
4.2.1	Pengaruh <i>Debt To Equity Ratio</i> (DER) terhadap Harga Saham.....	70
4.2.2	Pengaruh <i>Return On Equity</i> (ROE) terhadap Harga Saham	72
4.2.3	Pengaruh <i>Earning Per Share</i> (EPS) terhadap Harga Saham.....	73
4.2.4	Pengaruh <i>Dividend payout ratio</i> (DPR) terhadap Harga Saham.....	74
4.2.5	Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Harga Saham	74
4.2.6	Pengaruh DER, ROE, EPS, DPR dan Ukuran Perusahaan terhadap Harga Saham	76
BAB V	SIMPULAN DAN SARAN	77
5.1	Simpulan.....	77
5.2	saran	79
	DAFTAR PUSTAKA	82

LAMPIRAN

Lampiran Daftar riwayat hidup

Lampiran data penelitian

Lampiran tabel penelitian terdahulu

Lampiran *OutPut* Spss

Lampiran tabel t

Lampiran tabel F

Lampiran tabel *Durbin Watson*

Lampiran surat keterangan penelitian

Lampiran ICMD

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual	34
Gambar 3.1 Desain Penelitian	36
Gambar 4.1 <i>Bell Shaped Curve</i>	56
Gambar 4.2 <i>Normal Probability Plot</i>	57
Gambar 4.3 <i>scatterplot</i>	61

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Daftar Harga Saham.....	3
Tabel 4.1 Statistik Deskriptif.....	54
Tabel 4.2 Uji <i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov</i>	58
Tabel 4.3 Uji Multikolinearitas.....	59
Tabel 4.4 Uji Autokorelasi.....	60
Tabel 4.5 Uji Glejser.....	62
Tabel 4.6 Analisis Regresi Linear Berganda.....	63
Tabel 4.7 Uji t	66
Tabel 4.8 Uji F	68
Tabel 4.9 Uji Koefisien Determinasi	70

DAFTAR RUMUS

Rumus 2.1 <i>Debt To Equity Ratio</i> (DER).....	23
Rumus 2.2 <i>Return On Equity</i> (ROE).....	25
Rumus 2.3 <i>Earning Per Share</i> (EPS).....	26
Rumus 2.4 <i>Dividend Payout Ratio</i> (DPR)	29
Rumus 2.5 Ukuran Perusahaan	31
Rumus 3.1 Analisis Regresi	49

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah satu-satunya pasar modal di Indonesia, memiliki peran besar bagi perekonomian Negara Indonesia. Dengan adanya bursa efek Indonesia (*capital market*) investor sebagai pihak yang memiliki kelebihan dana dapat menginvestasikan dananya pada berbagai sekuritas dengan harapan memperoleh imbalan (*return*). Sedangkan perusahaan sebagai pihak yang memerlukan dana dapat memanfaatkan dana tersebut untuk mengembangkan perusahaan. Dengan alternatif pendanaan dari pasar modal, perusahaan dapat beroperasi dan mengembangkan bisnisnya dan pemerintah dapat membiayai berbagai kegiatannya sehingga meningkatkan kegiatan perekonomian Negara dan kemakmuran masyarakat luas (Tandelin, 2017:63).

Bursa Efek Indonesia (BEI) yang merupakan tempat transaksi jual-beli saham membuka peluang kepada masyarakat Indonesia untuk berinvestasi pada saham-saham yang terdaftar di BEI. Menurut (Tandelin, 2017:2) investasi adalah komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat ini, dengan tujuan memperoleh sejumlah keuntungan dimasa mendatang. Dan pihak-pihak yang melakukan kegiatan investasi disebut investor. Lebih lanjut menurut (Tandelin, 2017:8) secara khusus lagi, ada beberapa alasan seseorang melakukan investasi: (a) Untuk mendapatkan kehidupan yang lebih layak dimasa datang. Seseorang yang bijaksana akan berpikir bagaimana meningkatkan taraf hidupnya dari waktu ke waktu atau setidaknya berusaha bagaimana

mempertahankan tingkat pendapatannya yang ada sekarang agar tidak berkurang dimasa yang akan datang; (b) Mengurangi tekanan inflasi. Dengan melakukan investasi dalam pemilikan perusahaan atau objek lain, seseorang dapat menghindarkan diri dari resiko penurunan nilai kekayaan atau hak miliknya akibat adanya pengaruh inflasi; (c) Dorongan untuk menghemat pajak. Beberapa Negara di dunia banyak melakukan kebijakan yang bersifat mendorong tumbuhnya investasi di masyarakat melalui pemberian fasilitas perpajakan kepada masyarakat yang melakukan investasi pada bidang usaha tertentu.

Tujuan utama investor dari kegiatan investasi adalah untuk memperoleh keuntungan atau *return* yang setinggi-tingginya dengan risiko yang serendah-rendahnya. Bisa dikatakan investor menyukai investasi dengan keuntungan besar namun memiliki risiko yang rendah bahkan tidak beresiko. Menurut (M. Hanafi & Halim, 2016:6), investor atau calon investor akan tertarik pada tingkat keuntungan (*return*) yang diharapkan untuk masa-masa mendatang relatif terhadap risiko perusahaan tersebut. Yang paling menarik tentu saja adalah perusahaan yang mempunyai tingkat keuntungan tinggi, tetapi mempunyai tingkat risiko yang rendah. Apabila tingkat keuntungan perusahaan naik, tetapi risiko perusahaan juga naik, maka perusahaan tidak akan menarik lagi. Perusahaan akan tetap menarik apabila tambahan keuntungan tersebut bisa mengkompensasi tambahan risiko yang muncul. Pada umumnya investor tidak menyukai risiko (*risk averse*) sehingga faktor tingkat keuntungan dan risiko harus dipertimbangkan bersama-sama untuk menentukan menarik tidaknya suatu perusahaan.

Saham (*stock*) merupakan salah satu alternatif investasi yang dapat menghasilkan keuntungan dalam bentuk dividen dan *capital gain*. Apabila seorang investor membeli saham, maka menjadi pemilik dan disebut sebagai pemegang saham (*shareholders*) perusahaan yang menerbitkan saham tersebut.(Rimbani, 2016).

Menurut (Hermuningsih, 2012:81) Saham dikenal dengan *high risk-high return*. Artinya saham merupakan surat berharga yang bisa memberikan peluang keuntungan tinggi, tetapi memiliki risiko yang tinggi juga. Adapun risiko memiliki saham: (a) Tidak Mendapatkan Dividen; (b) *Capital Loss*; (c) Risiko likuidasi; (d) saham delisting dari Bursa.

Berikut disajikan data beberapa harga saham perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi tahun 2013-2017 yang diambil pada waktu penutupan perdagangan saham di BEI akhir tahun.

Tabel 1.1 Daftar Harga Saham

No	Kode Saham	Harga Saham				
		2013	2014	2015	2016	2017
1	AISA	Rp1.430	Rp2.095	Rp1.210	Rp1.945	Rp476
2	DLTA	Rp7.600	Rp7.800	Rp5.200	Rp5.000	Rp4.590
3	INDF	Rp6.600	Rp6.750	Rp5.175	Rp7.925	Rp7.625
4	GGRM	Rp42.000	Rp60.700	Rp55.000	Rp63.900	Rp83.800
5	MERK	Rp9.450	Rp8.000	Rp6.775	Rp9.200	Rp8.500
6	ADES	Rp2.000	Rp1.375	Rp1.015	Rp1.000	Rp885
7	UNVR	Rp26.000	Rp32.300	Rp37.000	Rp38.800	Rp55.900

Sumber: (indopremier sekuritas, 2018)

Berdasarkan tabel 1.1 dapat diketahui bahwa harga saham AISA harga sahamnya berfluktuasi dan cenderung turun. Penurunan paling besar terjadi pada tahun 2017 yaitu menurun sebesar Rp 1.469 atau sebesar 75,53%. Penurunan harga

saham AISA tentunya akan merugikan para investor saham AISA karena nilai investasi mereka mengalami penurunan nilai. Investor akan mengalami *capital loss* jika menjual sahamnya. Tetapi harga saham GGRM, UNVR dan INDF cenderung naik walaupun harganya berfluktuasi. Pada tabel 1.1 dapat dilihat kenaikan harga saham GGRM dan UNVR sangat tinggi, harga saham GGRM pada tahun 2013 Rp42.000 naik menjadi Rp83.800 atau naik 99,5% dalam 5 tahun sedangkan harga saham UNVR pada tahun 2013 Rp26.000 naik menjadi Rp55.900 atau naik 115% dalam waktu 5 tahun. Kenaikan harga saham seperti GGRM dan UNVR akan menguntungkan para investornya karena nilai investasi mereka meningkat dan jika investor menjual sahamnya akan mendapatkan *capital gain*.

Harga saham merupakan Salah satu hal yang harus menjadi fokus pertimbangan seorang investor. Harga saham yang diharapkan oleh investor adalah harga saham yang stabil dan mempunyai pola pergerakan yang cenderung naik dari waktu ke waktu, akan tetapi kenyataannya harga saham cenderung berfluktuasi. Berfluktuasinya harga saham menjadi risiko tersendiri bagi investor. Dari data di atas diketahui ada saham yang harganya berfluktuatif dan cenderung naik dari waktu ke waktu dan ada juga yang harga sahamnya berfluktuatif dan cenderung turun dari waktu ke waktu. Jadi investor harus cermat dalam menentukan investasi pada suatu atau beberapa saham. Oleh karena itu investor harus memahami hal apa saja yang dapat mempengaruhi harga saham. Adapun hal yang harus diteliti oleh pemegang saham atau investor sebelum memutuskan untuk menanamkan modal di perusahaan tertentu, yaitu bagaimana kondisi suatu perusahaan tersebut, khususnya kondisi keuangan dari perusahaan itu. Menurut (Widoatmodjo, 2012:129) Ada

empat jenis analisis dalam investasi yaitu analisis makro ekonomi, analisis fundamental, analisis teknikal, dan analisis psikologis. Lebih lanjut menurut (Widoatmodjo, 2012:134) analisis fundamental dilakukan apabila akan melakukan investasi jangka panjang, sebab hanya saham-saham yang secara fundamental baik atau saham dari perusahaan yang sehat keuangannya yang bisa memberikan dividen dan meningkatkan harganya.

Dengan melakukan penelitian dan analisis terhadap laporan keuangan, maka calon investor maupun calon pemegang saham akan memperoleh gambaran jelas dari kondisi perusahaan secara tepat dan dapat mengukur risiko yang akan ditanggung serta *return* yang akan diterimanya di masa yang akan datang.

Analisis rasio keuangan didasarkan pada data keuangan historis yang tujuan utamanya memberikan suatu indikasi kinerja perusahaan yang akan datang. Rasio keuangan bermacam-macam. Diantaranya rasio Lancar, rasio *Quick*, rasio perputaran piutang, rasio perputaran persediaan, rasio perputaran aktiva tetap, perputaran total aktiva, rasio total utang terhadap total aktiva, rasio *Leverage /Debt To Equity Ratio* (DER), *Return On Asset*(ROA), *Return On Equity* (ROE), *Earning Per Share* (EPS), *Dividend payout ratio* (DPR) dan rasio rasio lainnya yang bisa dihitung dengan menganalisis laporan keuangan.

Debt to equity ratio (DER) adalah rasio yang dihitung dengan membagi total kewajiban dengan total ekuitas atau modal (Wira, 2014:92). Rasio ini membandingkan jumlah hutang terhadap ekuitas. Semakin tinggi DER maka diasumsikan semakin meningkat risiko perusahaan dalam membayar kembali semua kewajibannya. Namun menurut (Fahmi, 2011:63) tidak ada batasan DER

yang aman bagi suatu perusahaan, namun untuk konservatif biasanya DER yang melebihi 66% sudah dianggap berisiko. Menurut (Wira, 2014:93) DER yang tinggi belum tentu buruk. Karena pada saat ekonomi sedang baik dan suku bunga rendah, hutang dapat digunakan untuk melakukan ekspansi dan ujung-ujungnya meningkatkan keuntungan. Saat ekonomi sedang sulit dan suku bunga tinggi perusahaan yang memiliki DER yang tinggi dapat mengalami masalah keuangan karena utang dapat menimbulkan beban tambahan berupa beban bunga yang akan menggerus pendapatan perusahaan.

Return On Equity (ROE) merupakan bagian dari rasio profitabilitas yang menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan modal saham tertentu (M. Hanafi & Halim, 2016:82). Investor yang akan membeli saham selalu memperhatikan rasio ROE karena rasio ini merupakan bagian dari total profitabilitas yang bisa dialokasikan ke pemegang saham. Semakin tinggi ROE semakin baik. Karena semakin tinggi ROE maka semakin besar peluang para investor untuk memperoleh laba bersih setelah pajak dari setiap modal yang diinvestasikan sehingga akan direspon oleh pasar dengan meningkatnya permintaan terhadap saham (Shafira & Retnani, 2017).

Menurut (M. Hanafi & Halim, 2016:185) selain ROE, rasio keuangan lain yang sering digunakan oleh investor saham atau calon investor saham untuk menganalisis kemampuan perusahaan mencetak laba berdasarkan saham yang dimiliki adalah *Earning per share* (EPS) atau laba perlembar saham. EPS digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas suatu perusahaan, semakin besar rasio ini akan semakin baik. EPS merupakan salah satu rasio yang penting untuk

menentukan harga wajar saham nantinya (Wira, 2014:94). Menurut (Fahmi, 2015:93) EPS adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki.

EPS merupakan informasi yang dianggap paling mendasar dan berguna karena bisa menggambarkan prospek dimasa depan. Dikatakan demikian karena EPS dapat digunakan investor untuk mengetahui perbandingan antara nilai intrinsik saham perusahaan dibanding harga pasar saham perusahaan bersangkutan, dan atas dasar perbandingan tersebut investor dapat membuat keputusan apakah membeli atau menjual saham yang bersangkutan. EPS merupakan perbandingan antara pendapatan yang dihasilkan (laba bersih) dan jumlah saham yang beredar. *Earnings per Share* menggambarkan profitabilitas perusahaan yang tergambar pada setiap lembar saham (Wibowo, 2015).

Dividend Payout Ratio (DPR) adalah persentase laba perusahaan yang dibayarkan kepada pemegang saham dalam bentuk kas serta menunjukkan jumlah laba yang dapat ditahan sebagai sumber perdanaan (Effendi & Hermanto, 2017). Penelitian pengaruh DPR terhadap harga saham pernah dilakukan oleh (Z, 2017), hasilnya menunjukkan DPR memiliki pengaruh positif terhadap harga saham. Hubungan yang logis yang dapat dikemukakan bahwa dengan pemberian dividen kepada pemegang saham akan mencerminkan kinerja perusahaan dalam kondisi baik, kondisi seperti ini yang diminati investor dan calon investor untuk membeli saham perusahaan tersebut. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh (Kumaidi & Asandimitra, 2017) DPR tidak berpengaruh terhadap harga saham. Selain itu penelitian oleh (Shafira & Retnani, 2017) menunjukkan bahwa DPR

berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Dimana hasil dari penelitian ini tidak mendukung teori *Signalling Hypothesis*. Dividen tidak memberikan sinyal dikarenakan investor merasa sama saja saat akan menerima dividen saat ini atau tidak, karena pada akhirnya investor akan melakukan reinvestasi atau menginvestasikan kembali dananya dengan menggunakan dividen yang diterima. Dengan kata lain tinggi rendahnya DPR tidak menjadi pertimbangan para investor. Para investor berasumsi bahwa laba yang tidak dibagikan dalam bentuk dividen oleh perusahaan akan digunakan oleh perusahaan untuk pengembangan yang diharapkan dapat meningkatkan harga saham sehingga menghasilkan *capital gain* bagi investor yang pajaknya lebih rendah (Shafira & Retnani, 2017).

Faktor lain yang mempengaruhi harga saham adalah ukuran perusahaan (*Size*). Ukuran perusahaan dapat diukur dengan menggunakan total aktiva, penjualan atau modal dari perusahaan tersebut. Ketiga variabel ini digunakan untuk menentukan ukuran perusahaan karena dapat mewakili seberapa besar perusahaan tersebut. Semakin besar aktiva maka semakin banyak modal yang ditanam, semakin banyak penjualan maka semakin banyak pula perputaran uang dan semakin besar pula ia dikenal di dalam masyarakat. Menurut (Sa'adah & Kadarusman, 2014) besar-kecilnya perusahaan dapat diukur dengan total aktiva perusahaan dengan menggunakan perhitungan logaritma natural total aktiva. Dalam penelitian (Sa'adah & Kadarusman, 2014) itu sendiri ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham karena ukuran perusahaan tidak cukup informatif untuk mengukur harga saham. Investor beranggapan bahwa perusahaan

yang besar tidak selamanya bisa memberikan *return* yang besar. Tetapi menurut penelitian (Z, 2017) hasilnya menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap harga saham karena investor beranggapan berinvestasi di perusahaan yang besar atau mapan memiliki resiko yang kecil, sehingga banyak investor yang ingin memiliki saham perusahaan tersebut.

Perusahaan manufaktur (“Saham ok,” n.d.) adalah Perusahaan industri pengolahan yang mengolah bahan baku menjadi barang setengah jadi atau barang jadi. Perusahaan manufaktur identik dengan pabrik yang mengaplikasikan mesin-mesin, peralatan, teknik rekayasa dan tenaga kerja. Istilah ini bisa digunakan untuk aktivitas manusia mulai dari kerajinan tangan sampai ke produksi dengan teknologi tinggi. Namun demikian, istilah ini lebih sering digunakan untuk dunia industri, dimana bahan baku diubah menjadi barang jadi dalam skala besar.

Jenis perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI terdiri atas 3 sektor yaitu: sektor industri dasar dan kimia, sektor aneka industri dan sektor industri barang konsumsi. Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Debt To Equity Ratio*, *Return On Equity*, *Earning Per Share*, Kebijakan Dividen dan Ukuran Perusahaan Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka didapatkan identifikasi masalah dalam penelitian sebagai berikut:

1. Harga saham selalu berfluktuasi naik atau turun setiap waktu bergantung pada penawaran dan permintaan yang terjadi di bursa efek Indonesia.
2. Kinerja keuangan perusahaan mempengaruhi minat investor untuk berinvestasi kepada perusahaan.
3. Investasi pada saham memiliki risiko yang tinggi tetapi juga memberikan keuntungan yang tinggi.
4. DER mempengaruhi pertimbangan investor dalam menentukan membeli saham suatu perusahaan sehingga DER juga berpengaruh terhadap harga saham.
5. ROE mempengaruhi harga saham karena ROE dianggap sangat penting oleh investor dalam menentukan investasi dalam saham.
6. EPS mempengaruhi harga saham karena EPS adalah salah satu rasio untuk menentukan harga wajar saham nantinya.
7. Kebijakan dividen yang diukur dengan DPR mempengaruhi harga saham karena DPR bisa memberikan sinyal kepada investor bahwa kinerja perusahaan sedang baik.
8. Ukuran perusahaan yang diukur dari total aktiva bisa mempengaruhi harga saham perusahaan karena ukuran perusahaan mempengaruhi pandangan investor dalam mempertimbangkan risiko dan *return* yang akan didapat.

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, dan supaya penelitian ini lebih fokus, sehingga dilakukan pembatasan masalah, yang peneliti fokuskan pada:

1. Perusahaan yang diteliti ialah perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI.
2. Variabel dependen penelitian ini ialah harga saham.
3. Variabel independen penelitian ialah *Debt To Equity Ratio* (DER), *Return On Equity* (ROE), *Earning Per Share* (EPS), Kebijakan Dividen diukur dengan *Dividen Payout Ratio* (DPR), Ukuran perusahaan dilihat dari total aset yang dimiliki perusahaan.
4. Periode data penelitian selama 5 tahun yaitu dari tahun 2013-2017.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah tersebut maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *Debt To Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI?
2. Bagaimana pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI ?
3. Bagaimana pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI?
4. Bagaimana pengaruh *Dividend payout ratio* (DPR) terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor konsumsi yang terdaftar di BEI?

5. Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI?
6. Bagaimana pengaruh DER, ROE, EPS, DPR dan ukuran perusahaan secara bersama-sama berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada perumusan masalah tersebut di atas, adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *Debt To Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI.
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI.
4. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *Dividend payout ratio* (DPR) terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI.

5. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI.
6. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh DER, ROE, EPS, DPR dan ukuran perusahaan secara bersama-sama terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI.

1.6. Manfaat Penelitian

1.6.1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur dan referensi yang dapat dijadikan acuan dalam penelitian lain. Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan bukti empiris mengenai perbedaan kinerja keuangan yang terdapat dalam laporan keuangan perusahaan ukuran perusahaan serta kebijakan deviden terhadap harga saham.
2. Bagi akademis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis bagi peneliti selanjutnya yaitu sebagai bahan referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya yang terutama berkaitan dengan pengaruh DER, ROE, EPS, DPR dan ukuran perusahaan terhadap harga saham pada Perusahaan Manufaktur.

1.6.2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi objek penelitian/Perusahaan
 - a) Bagi investor penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi yang diperlukan untuk memprediksi harga saham perusahaan melalui analisis rasio keuangan, ukuran perusahaan dan kebijakan deviden sebagai pertimbangan untuk membuat keputusan investasi
 - b) Bagi perusahaan penelitian ini diharapkan dapat membantu para manajer untuk mengetahui sejauh mana pengaruh DER, ROE, EPS, DPR dan ukuran perusahaan terhadap Harga saham perusahaan. Sehingga para manajer dapat memperbaiki kinerja perusahaan untuk meningkatkan Harga saham perusahaan
2. Bagi peneliti
 - a) Berfungsi sebagai penambahan wawasan teoritis yang berdasarkan teori dan data yang ada tentang pengaruh DER, ROE, EPS, Size dan DPR terhadap Harga Saham pada perusahaan manufaktur sektor konsumsi yang terdaftar di BEI.
 - b) Sebagai bahan informasi dan menjadi bahan untuk penelitian selanjutnya atau bahan referensi penelitian selanjutnya atau menjadi bahan tambahan penelitian selanjutnya

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kajian Teori

2.1.1. Pengertian Pasar Modal

Undang-undang pasar modal no. 8 tahun 1995 tentang pasar modal mendefinisikan pasar modal sebagai "kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek" (Hermuningsih, 2012:2).

Menurut (Tandelin, 2017:25) Pasar modal adalah pertemuan antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana dengan cara memperjual-belikan sekuritas. Dengan demikian pasar modal juga dapat diartikan sebagai pasar untuk memperjual-belikan sekuritas yang umumnya memiliki umur lebih dari satu tahun, seperti saham, obligasi, dan reksa dana. Sedangkan tempat dimana terjadinya jual beli sekuritas disebut dengan bursa efek. Oleh karena itu, bursa efek merupakan arti dari pasar modal secara fisik. Untuk kasus di Indonesia terdapat dua bursa efek yaitu Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan Bursa Efek Surabaya (BES) yang sejak tahun 2007 bergabung dan berubah nama menjadi Bursa Efek Indonesia (BEI). Perkembangan teknologi informasi memungkinkan setiap pelaku pasar modal melakukan akses dan transaksi dari berbagai tempat, tidak harus berkumpul pada satu lantai bursa efek. Transaksi dapat dilakukan melalui *online trading*. Pasar modal menurut (Fahmi, 2015: 32) adalah sebuah pasar tempat dana-dana modal, seperti ekuitas dan utang, diperdagangkan. Sedangkan menurut

(Shafira & Retnani, 2017) Pasar modal dapat diartikan sebagai pasar tempat bertemunya pemilik dana yang akan menyerahkan sejumlah dana kepada pengguna dana untuk tujuan investasi dengan pengguna dana yang akan memberikan surat bukti kepemilikan berupa efek kepada pemilik dana, dimana mereka akan melakukan transaksi berbagai bentuk instrumen keuangan jangka panjang. Dana-dana jangka panjang yang merupakan utang biasanya berbentuk obligasi, sedangkan dana jangka panjang yang merupakan modal sendiri biasanya berbentuk saham.

Instrumen pasar modal pada prinsipnya adalah semua surat berharga (efek). Surat berharga yang diperdagangkan di pasar modal pada umumnya dibedakan menjadi surat berharga yang bersifat hutang dan surat berharga yang bersifat kepemilikan. Selain saham, terdapat instrumen pasar modal lainnya yang sering diperjual-belikan di pasar modal, yaitu obligasi, waran, *right issue* dan reksadana (Jack Guinan, 2010:389).dalam (C & Tjun, 2016)

1. Saham (*stock*), merupakan surat bukti penyertaan modal atau bukti kepemilikan pada perusahaan.
2. Obligasi (*bond*), merupakan sekuritas utang jangka panjang yang diterbitkan oleh perusahaan yang menerbitkan maupun pemerintah.
3. Waran, jenis surat berharga atau sekuritas yang dikenal sebagai derivatif (turunan) yang memberikan pemegang hak untuk membeli sekuritas (biasanya ekuitas) dari penerbit waran pada harga dan rentang waktu tertentu. Waran sering dimasukkan dalam penerbitan surat utang baru sebagai pemanis untuk memikat investor.

4. *Right Issue* merupakan pemberian hak pemegang saham lama untuk memesan terlebih dahulu saham emiten yang akan dijual dengan harga nominal tertentu.
5. Opsi, merupakan sekuritas derivatif (turunan) dari saham yang memberikan hak kepada pemiliknya untuk menjual atau membeli sejumlah asset finansial tertentu pada harga dan jangka waktu tertentu.

2.1.2. Pengertian Saham

Menurut (Fahmi, 2015: 80) Saham (*stock*) adalah :

- a) Tanda bukti penyertaan kepemilikan modal/dana pada suatu perusahaan.
- b) Kertas yang tercantum dengan jelas nilai nominal, nama perusahaan dan diikuti dengan hak dan kewajiban yang dijelaskan kepada setiap pemegangnya.
- c) Persediaan yang siap untuk dijual.

2.1.2.1. Jenis-jenis Saham

Menurut (Hermuningsih, 2012:78) dilihat dari segi kemampuan dalam hak tagih atau klaim, saham dibagi menjadi yaitu

- a. Saham Biasa (*Common Stock*)

Merupakan jenis efek yang menempatkan pemiliknya paling akhir terhadap pembagian dividen, dan hak atas harta kekayaan perusahaan apabila perusahaan tersebut dilikuidasi. Saham ini paling sering dipergunakan oleh emiten untuk memperoleh dana dari masyarakat. Pemilik saham mempunyai hak dan kewajiban terbatas pada setiap lembar saham yang dimiliki. Jenis saham ini memiliki karakteristik seperti:

- 1) Tidak memiliki hak istimewa.
- 2) Hak klaim pada urutan terakhir atas aktiva perusahaan jika perusahaan dilikuidasi.
- 3) Memiliki hak suara proporsional pada pemilihan direksi serta keputusan lain yang ditetapkan pada rapat umum pemegang saham.
- 4) Mendapatkan dividen, jika perusahaan memperoleh keuntungan.
- 5) Memiliki hak memesan efek terlebih dahulu sebelum efek tersebut ditawarkan kepada masyarakat, jika perusahaan melakukan penjualan saham baru.

b. Saham Preferen (*Preferred Stocks*)

Merupakan saham yang memiliki karakteristik gabungan antara obligasi dan saham biasa, diberikan hak untuk mendapatkan dividen dan atau bagian kekayaan pada saat perusahaan dilikuidasi lebih dahulu dari saham biasa, disamping itu mempunyai preferensi untuk mengajukan usul pencalonan direksi/komisaris. Saham preferen memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) Memiliki hak utama atas aktiva perusahaan.
- 2) Memiliki hak utama atas dividen.
- 3) Pembayaran dividen dalam jumlah yang tetap.
- 4) Jangka waktu yang tidak terbatas.
- 5) Memiliki hak klaim lebih dahulu dibanding saham biasa jika perusahaan dilikuidasi.
- 6) Tidak mempunyai hak suara dalam RUPS.
- 7) Saham preferen kumulatif.
- 8) Dapat dikonversi menjadi saham biasa.

2.1.2.2. Tingkat Harga Saham

Menurut (Hin, 2008:106-107) tingkat harga saham yang sekarang tidak dapat menentukan apakah suatu saham murah atau mahal. Suatu saham yang merugi besar dengan harga Rp 25 dapat dianggap lebih mahal dari saham yang memiliki pendapatan dan keuntungan yang terus meningkat dengan harga Rp 2.900. Suatu saham dapat dikatakan murah jika saham tersebut dijual pada sisi bawah dari kisaran PER normal atau proyeksi PER saham tersebut. Hal ini sering disebut istilah *undervalued*. Sedangkan saham dapat dikatakan mahal jika saham tersebut dijual pada sisi atas dari kisaran PER normal atau proyeksi PER saham tersebut. Hal ini sering diistilahkan *overvalued*.

2.1.2.3. Keuntungan Membeli Saham

Berikut ini adalah keuntungan membeli saham, (Hermuningsih, 2012:80) yaitu:

a) Capital Gain

Adalah selisih positif antara harga jual dengan harga beli.

b) Dividen

Dividen adalah sebagian keuntungan perusahaan yang dibagikan kepada pemegang saham. Jumlah dividen yang akan dibagikan diusulkan oleh Dewan Direksi dan disetujui di dalam rapat umum pemegang saham.

Jenis dividen terdiri atas:

- 1) Dividen tunai, dividen yang dibagikan oleh perusahaan kepada para pemegang saham dalam bentuk uang untuk setiap saham yang dimiliki.

- 2) Dividen saham, dividen yang dibagikan oleh perusahaan kepada para pemegang saham dalam bentuk saham, dibayar dari laba tunai yang ditahan.
- 3) Dividen bonus, dividen yang dibagikan oleh perusahaan kepada para pemegang saham dalam bentuk saham dan dibayar dari agio saham (selisih positif antara harga jual terhadap harga nominal saham pada saat perusahaan melakukan penawaran umum di pasar perdana).

2.1.2.4. Risiko Memiliki Saham

Saham dikenal dengan *high risk-high return*. Artinya saham merupakan surat berharga yang bisa memberikan peluang keuntungan tinggi, tetapi memiliki risiko yang tinggi juga. Adapun risiko memiliki saham (Hermuningsih, 2012:81)

a. Tidak mendapatkan dividen.

Jika perusahaan tidak bisa menghasilkan keuntungan, maka perusahaan tidak akan membagikan dividen atau Rapat Umum Pemegang Saham memutuskan untuk tidak membagikan dividen kepada pemegang saham karena laba yang diperoleh akan dipergunakan untuk ekspansi usaha.

b. *Capital Loss*.

Adalah selisih negatif antara harga jual dengan harga beli. Investor akan mengalami *capital loss*, jika harga beli saham lebih besar dari harga jual

c. Risiko Likuidasi.

Jika emiten bangkrut atau dilikuidasi, para pemegang saham memiliki hak klaim terakhir terhadap aktiva perusahaan setelah seluruh kewajiban emiten dibayar

yang terburuk adalah jika tidak ada lagi aktiva yang tersisa, maka pemegang saham tidak memperoleh apa-apa.

d. Saham *delisting* dari Bursa.

Karena beberapa alasan tertentu, saham dapat dihapus pencatatannya (*delisting*) di bursa, sehingga pada akhirnya saham tersebut tidak dapat diperdagangkan.

2.1.2.5. Analisis Fundamental

Menurut (Hermuningsih, 2012:194-195) analisis fundamental adalah usaha untuk menganalisis berbagai faktor yang berhubungan dengan harga saham yang akan dipilih melalui analisis perusahaan, analisis industri, analisis ekonomi makro serta metode-metode analisis lain untuk mendukung analisis saham yang akan dipilih. Salah satu aspek penting dari analisis fundamental adalah analisis laporan keuangan, karena dari situ dapat diperkirakan keadaan atau posisi dan arah perusahaan.

Beberapa jenis rasio laporan keuangan yang digunakan sebagai alat analisis keadaan keuangan dan kemampuan perusahaan menurut (Hermuningsih, 2012:195-197): (1). Rasio laba terhadap saham beredar (EPS); (2). *Deviden Yield*; (3). *Price earning ratio*; (4). *Dividend payout ratio*; (5) Rasio harga saham terhadap pertumbuhan laba perseroan (PEG ratio); (6) Rasio utang perseroan ; (7) *Return on equity*(ROE).

2.1.3. Debt to Equity Ratio (DER)

Debt to Equity Ratio (DER) mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya yang ditunjukkan oleh berapa bagian dari modal sendiri yang digunakan untuk membayar hutang (Effendi & Hermanto, 2017). Menurut Ross, Westerfield and Randolph (2002), dalam (Acheampong, Agalega, & Shibu, 2014) DER is a proxy for estimating the level of leverage of a company. A company with high DER may provide higher returns to its shareholders, in line with the risk that is faced by the company compared to other companies with lower DER. According to Werner and Jones (2004), DER shows a proportional relationship between debt and equity. A lower DER means that total debt is relatively lower compared to total equity. The DER of a company are evaluated from a few perspectives, namely (1) the DER of comparable companies, (2) At which business stage the company is in (new companies tend to have more debt), (3) Company's policy that considers the optimum level of debt financing. According to Bhandari (1988), a natural proxy for the risk of common equity of a firm is that firm's (DER). An increase in the DER of a firm increases the risk of its common equity, measuring risk in any reasonable way.

DER adalah rasio yang mencerminkan kemampuan perusahaan untuk membayar utang jangka panjang yang ditunjukkan oleh berapa bagian dari modal sendiri yang digunakan untuk membayar utang. Menurut Dharmastuti (2004) dalam (Nugroho, Ika, & Wardiyani, 2016) jika DER perusahaan tinggi ada kemungkinan harga saham perusahaan akan rendah karena jika perusahaan memperoleh laba perusahaan cenderung untuk menggunakan laba tersebut untuk membayar utangnya

dibandingkan dengan membagi dividen. Dalam penelitian (Rimbani, 2016) pengaruh DER terhadap harga saham menunjukkan secara signifikan berpengaruh negatif artinya jika DER mengalami kenaikan maka harga saham akan mengalami penurunan dan sebaliknya.

Menurut (Wira, 2014:93) DER yang tinggi belum tentu buruk. Karena hutang bisa berarti bagus dan juga bisa berarti buruk, tergantung apakah perusahaan mampu mengelola hutangnya dengan baik. Perusahaan yang sedang melakukan ekspansi akan membutuhkan dana yang besar, dan kemungkinan tidak bisa dipenuhi dari modal sendiri yang dimiliki perusahaan sehingga perusahaan mencari sumber dana dari luar yang salah satu caranya ialah dengan berhutang sehingga DER naik. DER yang naik mengindikasikan perusahaan sedang melakukan ekspansi dan menjadi sinyal positif bagi investor karena diharapkan perusahaan akan semakin besar pada masa yang akan datang. Harapan investor kepada perusahaan industri manufaktur sektor barang konsumsi yang DER nya meningkat akan meningkatkan minat investor dan calon investor untuk berinvestasi pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang DER nya meningkat sehingga bisa menaikkan harga saham perusahaan tersebut di pasar BEI.

DER adalah rasio yang dihitung dengan membagi total hutang dengan total ekuitas (modal). Rumus untuk mencari DER (Z, 2017) adalah:

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Modal}} \times 100\%$$

Rumus 2.1 Debt To Equity Ratio (DER)

2.1.4. Return On Equity (ROE)

Return on equity secara eksplisit memperhitungkan kemampuan perusahaan menghasilkan suatu laba bagi pemegang saham biasa, setelah memperhitungkan bunga (biaya utang) dan dividen saham preferen (M. Hanafi & Halim, 2016). Sedangkan menurut (Kasmir, 2017:117) hasil pengembalian ekuitas atau *Return on equity* atau rentabilitas modal sendiri, merupakan rasio untuk mengukur laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Makin tinggi rasio ini, makin baik. Artinya, posisi pemilik perusahaan makin kuat, demikian pula sebaliknya.

ROE menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba untuk kesejahteraan pemilik modal atau investor. Rasio ini dapat diketahui dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan ekuitas (Sirait, 2017). Semakin tinggi rasio ini semakin baik. Karena semakin tinggi ROE maka semakin besar peluang para investor untuk memperoleh laba bersih setelah pajak dari setiap modal yang di investasikan sehingga akan direspon oleh pasar dengan meningkatnya permintaan terhadap saham. (Shafira & Retnani, 2017) Rasio ROE juga berhubungan dengan DER, karena ROE juga dapat meningkat ketika perusahaan mengambil lebih banyak utang sehingga mengurangi ekuitas pemegang saham. angka laba bersih setelah pajak yang sama dibagi angka ekuitas pemegang saham yang lebih kecil akan menghasilkan ROE yang lebih besar. ROE yang besar karena utang yang banyak akan membuat saham lebih berisiko (Wira, 2014:85). Sehingga investor atau calon investor sebaiknya juga mempertimbangkan ROE dan DER secara bersama-sama dalam membuat keputusan investasinya.

Menurut (Shafira & Retnani, 2017) ROE bisa dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Modal Sendiri}} \times 100\% \quad \text{Rumus 2.2 Return On Equity (ROE)}$$

2.1.5. *Earning Per Share (EPS)*

Laba perlembar saham (*Earning Per Share*-EPS) adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki.(Fahmi, 2015:93). EPS merupakan informasi yang dianggap paling mendasar dan berguna karena bisa menggambarkan prospek dimasa depan. Dikatakan demikian karena EPS dapat digunakan investor untuk mengetahui perbandingan antara nilai intrinsik saham perusahaan dibanding harga pasar saham perusahaan bersangkutan, dan atas dasar perbandingan tersebut investor dapat membuat keputusan apakah membeli atau menjual saham yang bersangkutan. EPS merupakan perbandingan antara pendapatan yang dihasilkan (laba bersih) dan jumlah saham yang beredar. *Earnings per Share* menggambarkan profitabilitas perusahaan yang tergambar pada setiap lembar saham (Wibowo, 2015).

Menurut (M. Hanafi & Halim, 2016:185) selain ROE, rasio keuangan lain yang sering digunakan oleh investor saham atau calon investor saham untuk menganalisis kemampuan perusahaan mencetak laba berdasarkan saham yang dimiliki adalah *Earning per share (EPS)* atau laba perlembar saham. EPS digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas suatu perusahaan, semakin besar rasio ini akan semakin baik. EPS merupakan salah satu rasio yang penting untuk menentukan harga wajar saham nantinya (Wira, 2014:94) karena EPS yang tinggi

menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan profitabilitas yang tinggi. Sehingga investor saham atau calon investor saham akan tertarik menginvestasikan uang mereka pada perusahaan yang memiliki EPS yang tinggi. Semakin tinggi minat investor atau calon investor saham berinvestasi pada suatu perusahaan maka akan meningkatkan permintaan akan saham perusahaan dan berdampak pada harga saham perusahaan yang meningkat, begitu juga sebaliknya EPS yang rendah akan menurunkan minat investor atau calon investor untuk membeli saham perusahaan sehingga mereka akan mengurungkan niat mereka membeli saham perusahaan yang memiliki EPS yang rendah sehingga menyebabkan permintaan saham turun dan harga sahamnya pun mengalami penurunan.

Menurut (Shafira & Retnani, 2017) *Earning Per Share* (EPS) dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Saham Yang Beredar}} \times 100\%$$

Rumus 2.3 *Earning Per Share* (EPS)

2.1.6. Kebijakan Dividen

Kebijakan dividen merupakan masalah tentang penggunaan laba yang menjadi hak para pemegang saham. Pada dasarnya, laba tersebut bisa dibagi sebagai dividen atau ditahan untuk diinvestasikan kembali (Husnan, 2000:381) dalam (Fitri Diani, 2017). Kebijakan dividen adalah salah satu *return* yang diperoleh oleh pemegang saham dalam kegiatan menanam modal diperusahaan. Kebijakan dividen mengenai keputusan apa yang akan diambil oleh perusahaan terhadap laba yang

diperoleh perusahaan apakah akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen atau akan ditahan dalam bentuk laba guna untuk pembiayaan investasi dimasa datang (Fitri Diani, 2017).

Kebijakan dividen pada penelitian ini diukur dengan *Dividend Payout Ratio* (DPR). DPR menentukan persentase laba perusahaan yang dibayarkan kepada pemegang saham dalam bentuk kas serta menunjukkan jumlah laba yang dapat ditahan sebagai sumber perdanaan (Effendi & Hermanto, 2017).

Kebijakan dividen tidak terlepas dari teori *signaling*. Teori *signaling* menekankan kepada pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi untuk pihak di luar perusahaan. Informasi merupakan unsur penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun keadaan masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan dan bagaimana pasaran efeknya (Ross, 1977) dalam (Z, 2017).

Menurut Atmaja (2002:285) dalam (Shafira & Retnani, 2017) terdapat beberapa teori tentang kebijakan dividen yaitu :

- a. Teori Kebijakan dividen tidak relevan dari Modigliani dan Miller (1961)
Menurut Modigliani dan Miller (MM), rasio pembayaran dividen tidak akan mempengaruhi kekayaan pemegang saham. Modigliani dan Miller mengemukakan bahwa pengaruh pembayaran dividen terhadap kemakmuran pemegang saham akan diimbangi dengan jumlah yang sama dengan cara pembelanjaan atau pemenuhan dana yang lain. Dalam situasi keputusan investasi *given*, maka apabila perusahaan membagikan dividen kepada

pemegang saham, maka perusahaan harus mengeluarkan saham baru sebagai pengganti sejumlah pembayaran dividen tersebut. Dengan demikian, kenaikan pendapatan dari pembayaran dividen akan diimbangi dengan penurunan harga saham sebagai akibat penjualan saham baru. Oleh sebab itu, jika dividen dibagi atau ditahan tidak mempengaruhi kemakmuran pemegang saham.

- b. *Bird in the Hand Theory* (BIH) Teori ini terinspirasi bahwa investor akan merasa lebih aman untuk memperoleh pendapatan berupa pembayaran dividen dibandingkan menunggu *capital gain* yang belum pasti. Menurut Gordon dan Lintner, biaya ekuitas akan turun apabila rasio pembayaran dividen dinaikkan, karena para investor kurang yakin terhadap *capital gain* dibandingkan seandainya menerima dividen yang lebih pasti. Gordon dan Linter juga berpendapat bahwa investor jauh lebih menghargai pendapatan yang diharapkan dari dividen dibandingkan *capital gain*, karena pendapatan dividen berisiko lebih kecil dibandingkan komponen dalam total pengembalian yang diharapkan.
- c. *Tax Preference Theory* (TPT) Teori ini diajukan oleh Litzenberger dan Ramaswamy (1979). Menyatakan bahwa adanya pajak terhadap keuntungan dividen dan *capital gain*, para investor lebih menyukai *capital gain* karena dapat menunda pembayaran pajak. Dasar berpijak teori ini bahwa bagi investor, pendapatan yang relevan baginya adalah pendapatan setelah pajak. Sehingga tingkat keuntungan yang diharapkan juga adalah pendapatan setelah pajak. Karena dividen dikenakan pajak, maka tentunya keuntungan akan lebih rendah

sehingga investor lebih suka membahas laba mereka ke dalam perusahaan, dapat berupa *stock dividend*.

- d. *Theory Signaling Hypothesis* Terdapat bukti empiris bahwa jika ada kenaikan dividen, sering diikuti dengan kenaikan harga saham. Sebaliknya penurunan dividen pada umumnya menyebabkan harga saham turun. Fenomena ini dapat dianggap sebagai bukti bahwa para investor lebih menyukai dividen dari pada *capital gain*. Tapi Modigliani dan Miller berpendapat bahwa suatu kenaikan dividen biasanya merupakan suatu sinyal kepada para investor bahwa manajemen perusahaan meramalkan suatu penghasilan yang baik dividen masa mendatang. Sebaliknya, suatu penurunan dividen atas kenaikan dividen yang di bawah kenaikan normal (biasanya) diyakini investor sebagai suatu sinyal bahwa perusahaan menghadapi masa sulit dividen waktu mendatang.

Penelitian pengaruh DPR terhadap harga saham pernah dilakukan oleh (Z, 2017), hasilnya menunjukkan DPR memiliki pengaruh positif terhadap harga saham. Hubungan yang logis yang dapat dikemukakan bahwa dengan pemberian dividen kepada pemegang saham akan mencerminkan kinerja perusahaan dalam kondisi baik, kondisi seperti ini yang diminati investor dan calon investor untuk membeli saham perusahaan tersebut.

Kebijakan deviden bisa di ukur dengan *Dividend Payout Ratio* (DPR). Rasio ini digunakan untuk mengukur berapa besar bagian dari laba bersih perusahaan yang digunakan sebagai dividen (Z, 2017).

$\text{DPR} = \frac{\text{Dividen Per Lembar Saham}}{\text{Earning Per Share}} \times 100\%$	Rumus 2.4 <i>Dividend Payout Ratio</i> (DPR)
--	---

2.1.7. Ukuran perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan penilaian kinerja keuangan perusahaan yang dapat dilihat dari jumlah aset pada laporan keuangan. Dimana dapat menunjukkan kinerja perusahaan dari segi kegiatan aktivitas maupun operasionalnya. Sehingga masyarakat luas mampu menilai perusahaan tersebut. Semakin besar perusahaan maka semakin besar aktivitas operasional yang ada diperusahaan tersebut dan berdampak pada hasil penjualan yang tinggi sehingga mampu meningkatkan aktiva perusahaan (Dewi, Nuraina, & Amah, 2017).

Perusahaan yang besar dianggap mempunyai risiko yang lebih kecil karena perusahaan yang besar dianggap lebih mempunyai akses ke pasar modal sehingga lebih mudah untuk mendapatkan tambahan dana. Ukuran perusahaan menunjukkan jumlah pengalaman dan kemampuan tumbuhnya suatu perusahaan yang mengindikasikan kemampuan dan tingkat risiko dalam mengelola investasi yang diberikan para *stakeholder* untuk meningkatkan kemakmuran mereka (Sa'adah & Kadarusman, 2014).

Perusahaan yang memiliki total asset yang besar menunjukkan bahwa perusahaan telah mencapai tahap kedewasaan (*maturity*). Dimana dalam tahap ini arus kas perusahaan sudah positif dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif lama, selain itu juga mencerminkan bahwa perusahaan relatif lebih stabil dan lebih mampu menghasilkan laba dibanding perusahaan dengan total asset yang kecil (Ninna Daniati dan Suhairi : 2006) dalam (Sa'adah & Kadarusman, 2014) dan menurut (Ali Khan & Ahmad, 2017) *Large firms pay more dividends as they have easy access to capital market to raise funds and low*

dependence on internal funds. According to Joseph, (2001) firm size can be determined by natural logarithm of book value of the firm's total assets.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan ukuran perusahaan akan mempengaruhi harga saham karena perusahaan besar dipandang lebih menguntungkan investornya sehingga banyak investor yang ingin memiliki perusahaan besar. Meningkatnya permintaan terhadap saham perusahaan akan mendorong harga saham naik.

Ukuran perusahaan adalah suatu skala pengukuran untuk mengklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara, diantaranya dengan total aset, penjualan, *log size*, nilai pasar saham, kapitalisasi pasar dan lain-lain yang semuanya berkorelasi tinggi (Z, 2017). Dalam penelitian ini ukuran perusahaan di klasifikasikan dengan jumlah total aset pada penutupan akhir tahun yang bisa dilihat pada neraca. Pengukuran ukuran perusahaan dapat dirumuskan:

$\text{Ukuran perusahaan} = \ln \text{ Total Aset}$	Rumus 2.5 Ukuran Perusahaan
---	------------------------------------

2.2. Penelitian Terdahulu

Penelitian-penelitian mengenai pengaruh DER, ROE, EPS, DPR dan ukuran perusahaan terhadap harga saham sudah banyak dilakukan oleh kalangan akademis dan kalangan praktisi ekonomi. beberapa penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

(Shafira & Retnani, 2017) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Kinerja Keuangan, Kebijakan Dividen, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Harga Saham Lq45” menunjukkan secara parsial *Return On Investment* (ROI) dan *Dividend Payout Ratio* (DPR) tidak berpengaruh terhadap harga saham, sedangkan

Return On Equity (ROE), *Earning Per Share* (EPS) dan *Total Assets* (TA) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. pada uji koefisien determinasi (R^2) hasilnya menunjukkan 92,2% harga saham mampu dipengaruhi oleh ROI, ROE, EPS, DPR dan TA.

(Nugroho et al., 2016) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Terindeks Kompas 100 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia” hasil analisis regresi menunjukkan bahwa secara parsial ROI, ROE, dan EPS berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham tetapi NPM dan DER secara parsial tidak berpengaruh terhadap harga saham, secara simultan kelima variabel independen berpengaruh terhadap harga saham. Hasil uji koefisien determinasi 83,6% harga saham dapat dijelaskan oleh kelima variabel bebas (ROI, ROE, NPM, DER dan EPS).

Penelitian yang dilakukan oleh (Rimbani, 2016) dengan judul “Analisis Pengaruh ROE, EPS, PBV, DER, dan NPM Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan *Real Estate* dan *Property* Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2011–2013” menunjukkan pengaruh ROE dan DER terhadap harga saham secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan, pengaruh EPS, PBV dan NPM terhadap harga saham secara parsial menunjukkan berpengaruh positif dan signifikan, Secara simultan terdapat pengaruh yang signifikan antara ROE, EPS, PBV, DER, dan NPM terhadap Harga Saham. Nilai koefisien determinasi 0,7218 yang berarti secara bersama-sama variabel ROE, EPS, PBV, DER, dan NPM mempunyai kontribusi menjelaskan Harga Saham sebesar 72,18%.

Menurut penelitian (C & Tjun, 2016) dengan judul “Pengaruh *Current Ratio* (CR), *Earnings Per Share* (EPS) dan *Price Earnings Ratio* Terhadap Harga Saham: Studi pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2014” menunjukkan CR, EPS dan PER secara parsial tidak berpengaruh terhadap Harga Saham. CR, EPS dan PER secara simultan juga tidak berpengaruh terhadap Harga Saham.

(Rutika, Marwoto, & Panjaitan, 2015) melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pangaruh *Earning Per Share* (EPS), *Net Profit Margin* (NPM), *Return On Asset* (ROA) dan *Debt Ro Equity Ratio* (DER) Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Asuransi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2013” menunjukkan hasil Pengujian hipotesis bahwa EPS secara parsial berpengaruh terhadap harga saham berhasil dilakukan sedangkan NPM, ROA dan DER secara parsial tidak berpengaruh terhadap harga saham. EPS, NPM, ROA, dan DER secara simultan atau bersama-sama berpengaruh positif terhadap Harga Saham pada Perusahaan Asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

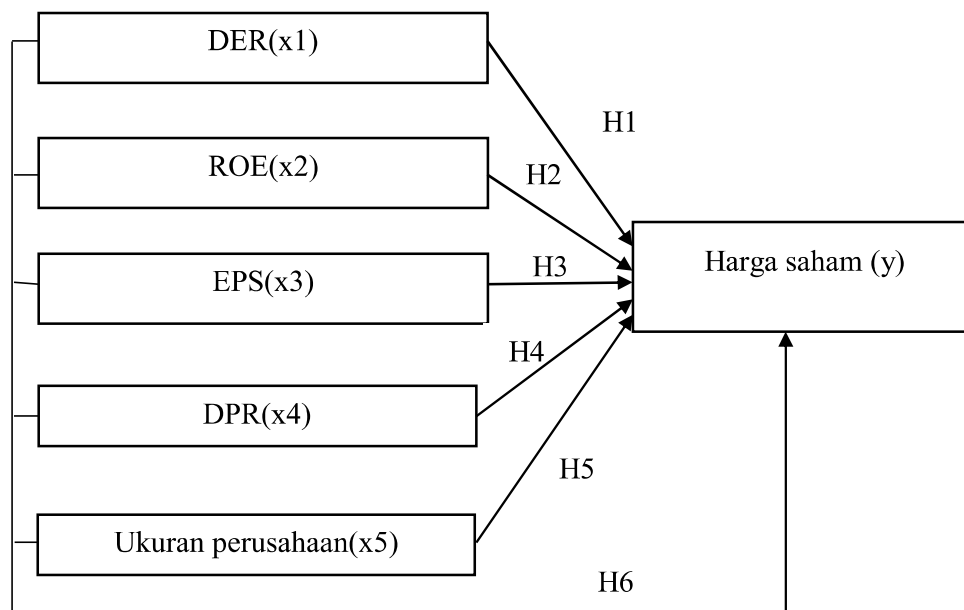
Menurut penelitian (Chandra & Taruli, 2017) dengan judul “Analisis Pengaruh *Current Ratio* (CR), *Debt To Equity Ratio* (DER), *Return On Equity* (ROE) dan *Price Earning Ratio* (PER) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan-Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Pada Tahun 2012-2015 menunjukkan hasil CR, DER, PER secara parsial tidak mempunyai pengaruh dan tidak signifikan terhadap variabel harga saham, ROE secara parsial mempunyai pengaruh namun tidak signifikan terhadap variabel harga

saham. Secara simultan diperoleh bahwa semua variabel CR, DER, ROE dan PER tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham.

Dari hasil penelitian terdahulu di atas dapat disimpulkan variabel penelitian ada yang berpengaruh terhadap harga saham dan ada yang tidak berpengaruh terhadap harga saham. Hasil penelitian terdahulu dapat dilihat di lampiran tabel penelitian terdahulu.

2.3. Kerangka Berpikir

Berdasarkan perumusan masalah, maka dapat digambarkan kerangka pemikiran sebagai berikut



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

2.4. Hipotesis

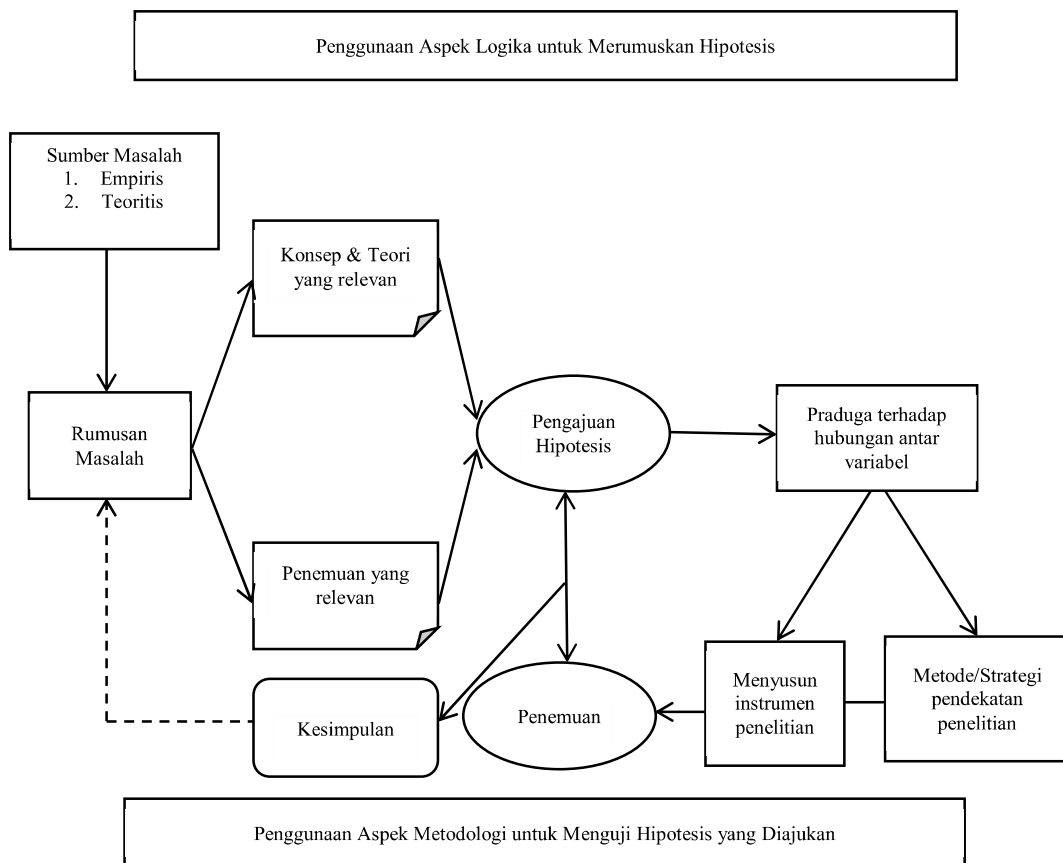
Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan belum didasarkan pada fakta-fakta yang diperoleh melalui pengumpulan data. Hipotesis dalam penelitian ini berdasarkan kerangka berfikir diatas , maka hipotesis yang dikembangkan adalah sebagai berikut:

- H1 : *Debt To Equity Ratio* (DER) berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI.
- H2 : *Return On Equity* (ROE) berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI.
- H3 : *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI.
- H4 : *Dividend payout ratio* (DPR)) berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI.
- H5 : Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI.
- H6 : DER, ROE, EPS, DPR dan ukuran perusahaan secara simultan/ bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI.

BAB III
METODE PENELITIAN

3.1. Desain Penelitian

Desain penelitian merupakan penjelasan mengenai berbagai komponen yang akan digunakan peneliti serta kegiatan yang akan dilakukan selama proses penelitian. Proses ini merupakan tahap awal dan tahap yang sangat penting dalam proses penelitian. Dalam penelitian ini penulis menyusun desain penelitian agar penelitian dapat berjalan dengan baik dan sistematis. Desain penelitian yang disusun oleh penulis di tunjukkan pada gambar 3.1 di bawah ini.



Sumber : (Sugiyono, 2016:18)

Gambar 3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini berbentuk penelitian kuantitatif. Yaitu jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang dapat dicapai (diperoleh) dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran) (Sujarweni, 2016:2). Data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu data penelitian yang diperoleh melalui pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya. Berdasarkan tujuan penelitiannya, peneliti menggunakan Penelitian berdasarkan Desain Riset Kausalitas. Desain riset kausalitas (Chandrarin, 2017:98) merupakan desain riset yang digunakan dengan tujuan menguji pengaruh, hubungan, atau dampak variabel independen terhadap variabel dependen.

3.2. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, yaitu variabel dependen dan variabel independen.

3.2.1. Variabel Dependen

Dalam penelitian ini menggunakan variabel dependen harga saham. Harga saham adalah harga dari suatu saham yang ditentukan pada saat pasar saham sedang berlangsung dengan berdasarkan kepada permintaan dan penawaran pada saham yang dimaksud (Shafira & Retnani, 2017). dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Log harga nominal penutupan (*Closing Price*) yang mana harga akhir dari transaksi jual-beli yang terjadi di BEI pada waktu penutupan harga saham pada akhir tahun 2013, 2014, 2015, 2016 dan 2017.

3.2.2. Variabel Independen

a. *Debt To Equity Ratio (DER) (X1)*

DER adalah perbandingan antara dana pinjaman/hutang dibandingkan dengan modal dalam upaya pengembangan perusahaan (Rimbani, 2016) Rasio ini menunjukkan perbandingan antara dana pinjaman atau utang dan modal dalam upaya pengembangan perusahaan.

b. *Return On Equity (ROE) (X2)*

ROE adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan modal saham tertentu. Rasio ini merupakan ukuran *profitabilitas* dari sudut pandang pemegang saham yang sebenarnya (M. Hanafi & Halim, 2016).

c. *Earning Per Share (EPS) (X3)*

EPS atau laba per lembar saham adalah tingkat keuntungan bersih untuk tiap lembar sahamnya yang mampu diraih perusahaan pada saat menjalankan operasinya. EPS di peroleh dari laba yang tersedia bagi pemegang saham biasa dibagi dengan jumlah rata-rata saham biasa yang beredar (C & Tjun, 2016). EPS digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan per lembar saham.

d. *Kebijakan deviden (X4)*

Kebijakan deviden atau *Dividend payout ratio (DPR)* adalah merupakan rasio antara dividen per lembar saham terhadap laba per lembar saham, dalam persentase (Z, 2017). Menunjukkan persentase laba perlembar saham yang dibayarkan kepada para pemegang saham berupa dividen kas.

e. **Ukuran Perusahaan (X5)**

Ukuran perusahaan (*Size*) adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara, antara lain total aset, penjualan, *log size*, nilai pasar saham, kapitalisasi pasar, dan lain-lain yang semuanya berkorelasi tinggi (Z, 2017).

dari penjelasan di atas dapat disajikan definisi operasional variabel dalam tabel 3.3 sebagai berikut:

Tabel 3.1 Definisi Operasional Variabel

No	Variabel	Definisi Operasional	Pengukuran	Skala
1	(X1) <i>Debt To Equity Ratio</i> (DER)	DER adalah perbandingan antara dana pinjaman/hutang dibandingkan dengan modal dalam upaya pengembangan perusahaan	$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Modal}} \times 100\%$ (Kumaidi & Asandimitra, 2017).	<i>ratio</i>
2	(X2) <i>Return On Equity</i> (ROE)	ROE adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan modal saham tertentu	$ROE = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Modal Sendiri}} \times 100\%$ (Shafira & Retnani, 2017)	<i>ratio</i>
3	(X3) <i>Earning Per Share</i> (EPS)	EPS atau laba per lembar saham adalah tingkat keuntungan bersih untuk tiap lembar sahamnya yang mampu diraih perusahaan pada	$EPS = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Saham Yang Beredar}} \times 100\%$ (Shafira & Retnani, 2017)	<i>ratio</i>

		saat menjalankan operasinya.		
4	(X4) Kebijakan deviden	Kebijakan deviden atau Dividend payout ratio (DPR) adalah merupakan rasio antara dividen per lembar saham terhadap laba per lembar saham	$\text{DPR} = \frac{\text{Deviden Per Lembar Saham}}{\text{Earning Per Share}} \times 100\%$ (Z, 2017)	ratio
5	(X5) Ukuran Perusahaan (Size)	Ukuran perusahaan (Size) adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara, antara lain total aset, penjualan, <i>log size</i> , nilai pasar saham, kapitalisasi pasar, dan lain-lain yang semuanya berkorelasi tinggi. (Z, 2017).	Ukuran perusahaan = Ln (Total aset) (Z, 2017).	ratio
6	(Y) Harga saham	Harga saham dalam penelitian ini adalah <i>closing price</i> (harga saham penutupan) pada perdagangan terakhir untuk suatu periode.	$\text{HS} = \text{Logaritma (Ln) Closing price}$ (Shafira & Retnani, 2017)	ratio

3.3. Populasi dan Sampel

3.3.1. Populasi

Populasi menurut (Sugiyono, 2016:80) adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Sesuai dengan penelitian yang akan diteliti yaitu Pengaruh DER, ROE, EPS, Kebijakan Dividen dan Ukuran Perusahaan Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI tahun 2013-2017. Maka yang akan menjadi populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan data laporan Keuangan perusahaan sektor industri barang konsumsi di BEI yang mulai terdaftar minimal tahun 2013.

Populasi pada penelitian ini terdiri dari 33 perusahaan yang terbagi dalam 5 sub sektor. Daftar nama populasi disajikan pada tabel 3.1 berikut ini:

Tabel 3.1 Populasi

No	Kode	Perusahaan	Tanggal IPO
	51	Sub Sektor Makanan Dan Minuman	
1	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk,PT	11 Jun 1997
2	ALTO	Tri Banyan Tirta Tbk,PT	10 Jul 2012
3	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk,PT	09 Jul 1996
4	DLTA	Delta Djakarta Tbk,PT	12 Feb 1984
5	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk,PT	07 Okt 2010
6	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk,PT	14 Jul 1994
7	MLBI	Muiti Bintang Indonesia Tbk,PT	17 Jan 1994
8	MYOR	Mayora Indah Tbk,PT	04 Jul 1990
9	PSDN	Prashida Aneka Niaga Tbk,PT	18 Okt 1994
10	ROTI	Nippon Indosari Corporindo Tbk,PT	28 Jun 2010
11	SKBM	Sekar Bumi Tbk,PT	05 jan 1993
12	SKLT	Sekar laut Tbk,PT	08 Sep 1993
13	STTP	Siantar Top Tbk,PT	16 Des 1996

lanjutan

14	ULTJ	Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk,PT	02 Jul 1990
	52	Sub Sektor Rokok	
15	GGRM	Gudang Garam Tbk	27 Agt 1990
16	HMSP	Handjaya Mandala Sampoerna Tbk	15 Agt 1990
17	RMBA	Bentoel International Investama Tbk	05 Mar 1990
18	WIMM	Wisnilak Inti Makmur Tbk	18 Des 2012
	53	Sub Sektor Farmasi	
19	DVLA	Darya Varia Laboratoria Tbk	11 Nov 1994
20	INAF	Indofarma (persero) Tbk	17 Apr 2001
21	KAEF	Kimia Farma (persero) Tbk	04 Jul 2001
22	KLBF	Kalbe Farma Tbk	30 Jul 1991
23	MERK	Merck Indonesia Tbk	23 Jul 1981
24	PYFA	Pirydam Farma Tbk	16 Okt 2001
25	SCPI	Merck Sharp Dohme Pharma Tbk	08 Jun 1990
26	TSPC	Tempo scan Pasifik Tbk	17 Jan 1994
	54	Sub Sektor Kosmetik & Keperluan Rumah Tangga	
27	ADES	Akasha Wira International Tbk,PT	13 Jun 1994
28	MBTO	Martina Berto Tbk	13 Jan 2011
29	MRAT	Mustika Ratu Tbk	27 Jul 1995
30	TCID	Mandom Indonesia Tbk	23 Sep 1993
31	UNVR	Unilever Indonesia Tbk	11 Jan 1982
	55	Sub Sektor Peralatan Rumah Tangga	
32	KICI	Kedaung Indah Can Tbk, PT	28 Okt 1993
33	LMPI	Langgeng Makmur Industry Tbk,PT	17 Okt 1994

Sumber : saham ok (2017)

3.3.2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karekteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2016:81). Ada berbagai macam teknik pengambilan sampel dalam penelitian. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian disebut juga teknik sampling (Sugiyono, 2016:81). Dalam penelitian ini, teknik sampling yang digunakan adalah teknik *Nonprobability Sampling*. Pengertian teknik *Nonprobability Sampling* menurut (Sugiyono, 2016:84) adalah teknik pengambilan

sampel yang tidak memberikan peluang atau kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Teknik *Nonprobability Sampling* yang digunakan dalam pengambilan sampel pada penelitian ini adalah teknik *Purposive Sampling*. Pengertian *Purposive Sampling* menurut (Sugiyono, 2016:85) adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.” Alasan pemilihan sampel dengan menggunakan *purposive sampling* adalah karena tidak semua sampel memiliki kriteria sesuai dengan yang telah penulis tentukan, oleh karena itu penulis memilih teknik *purposive sampling* dengan menetapkan pertimbangan-pertimbangan atau kriteria-kriteria tertentu yang harus dipenuhi oleh sampel-sampel yang digunakan dalam penelitian ini. Adapun kriteria yang digunakan dalam pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah:

- a) Perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI minimal mulai tahun 2013.
- b) Perusahaan tersebut terdaftar di bursa efek Indonesia dalam lima tahun berturut-turut mulai tahun 2013-2017.
- c) Perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan secara lengkap dan memiliki kelengkapan data yang dibutuhkan, terutama yang menyangkut data-data yang akan diteliti tahun 2013-2017
- d) perusahaan yang membagikan dividen setiap tahun dari tahun 2013-2017

Berdasarkan kriteria yang dikemukakan di atas, maka perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini berjumlah 7 perusahaan yang terdaftar di BEI Adapun dibawah ini perincian dalam pemilihan sampel:

Tabel 3.2 Penyaringan sampel

Kriteria	Jumlah perusahaan
Perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI	33
Perusahaan yang tidak terdaftar pada BEI dalam lima tahun berturut-turut mulai tahun 2013-2017	0
Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan secara lengkap dan memiliki kelengkapan data yang dibutuhkan, terutama yang menyangkut data yang akan diteliti tahun 2013-2017	2
perusahaan yang tidak membagikan dividen Payout setiap tahun dari tahun 2013-2017	24
Perusahaan yang memenuhi syarat menjadi sampel	7

Sumber : diolah dari data sekunder www.idx.co.id

Perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah 7 perusahaan yang di tunjukkan pada tabel 3.3 di bawah ini.

Tabel 3.3 Daftar perusahaan yang menjadi sampel

No	Nama perusahaan	Kode	Tanggal IPO
1	Indofood CBP Sukses Makmur bk,PT	ICBP	07 Oct 2010
2	Indofood Sukses Makmur Tbk,PT	INDF	14 Jul 1994
3	Multi Bintang Indonesia Tbk,PT	MLBI	17 Jan 1994
4	Gudang Garam Tbk	GGRM	27 Agt 1990
5	Handjaya Mandala Sampoerna Tbk	HMSP	15 Agt 1990
6	Kalbe Farma Tbk	KLBF	30 Jul 1991
7	Unilever Indonesia Tbk	UNVR	11 Jan 1982

Sumber : diolah dari data sekunder www.idx.co.id

3.4. Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan peneliti ialah data sekunder yaitu data yang berasal dari pihak atau lembaga yang telah menggunakan atau mempublikasikannya (Chandrarin, 2017:124). Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data pada penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Yaitu suatu langkah pengumpulan

data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan dan menganalisis dokumen-dokumen yang berhubungan dengan masalah yang akan diuraikan dalam penelitian.

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari *Indonesian Capital Market Directory (ICMD)* perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode tahun 2013 sampai tahun 2017 yang diperoleh dari BEI. dan dokumen-dokumen lain tentang perusahaan yang masih berhubungan langsung dengan masalah yang diteliti.

3.5. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, maka perlu menggunakan analisis data. Dalam penelitian kuantitatif, teknik analisis data yang dipergunakan sudah jelas, yaitu diarahkan untuk menjawab rumusan masalah atau menguji hipotesis yang telah dirumuskan dalam proposal (Sugiyono, 2016:243). Teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif menggunakan statistik yaitu *statistik deskriptif* dan *statistik inferensial* (Sugiyono, 2016:147). Analisis data dalam penelitian ini menggunakan bantuan komputer dan aplikasi/program SPSS (*Statistical Package For The Social Sciences*) versi 20.

3.5.1. Uji Statistik Deskriptif

Menurut (Chandrarini, 2017:139) uji statistik deskriptif bertujuan untuk menguji dan menjelaskan karakteristik sampel yang diobservasi seperti *mean*, deviasi standar, maksimum dan minimum. Statistik deskriptif digunakan dalam penelitian ini untuk memperoleh gambaran atas deskripsi tentang pengaruh DER, ROE, EPR, DPR dan ukuran perusahaan terhadap harga saham pada perusahaan

manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI, yang dilihat dari nilai minimum, maksimum, *mean* dan standar deviasi.

3.5.2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah persyaratan statistik yang harus dipenuhi pada analisis regresi linear yang berbasis *Ordinary Least Square* (OLS) (Priyatno, 2010:79).dalam (C & Tjun, 2016) Uji asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

3.5.2.1. Uji Normalitas

Menurut (Sugiyono & Susanto, 2015:321) pada dasarnya penarikan sampel penelitian telah melalui proses *sampling* yang tepat, namun masih ada kemungkinan adanya penyimpangan. Oleh karena itu terhadap sampel yang diambil terlebih dahulu perlu dilakukan uji normalitas untuk mengetahui apakah sampel yang diambil berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Data yang baik dan layak digunakan dalam penelitian adalah data yang memiliki distribusi normal. Menurut (Ghozali, 2017:154) ada 2 cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik.

Analisis grafik ialah dengan melihat grafik histogram dan grafik *normal probability plot*. Uji normalitas dengan melihat grafik histogram dikatakan data berdistribusi normal jika grafik histogram menunjukkan pola lonceng sempurna (Wibowo, 2015) sedangkan uji normalitas data dengan metode *Normal Probability Plots* menampilkan grafik data diagonal, digunakan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi, nilai regresi residual terdistribusi dengan normal atau

tidak. Model regresi yang baik harus memiliki distribusi regresi residual normal atau mendekati normal (Priyatno, 2016:125). Cara pengambilan keputusan untuk mendeteksi normalitas dengan metode *Normal Probability Plots* adalah jika data menyebar di sekitar garis diagonal, maka residual terdistribusi normal. sedangkan jika data menyebar jauh dari garis diagonal atau tidak mengikuti arah garis diagonal, maka residual tidak terdistribusi normal (Priyatno, 2016:128-129). Pada uji statistik dengan metode *One sample Kolmogorof-Smirnov* Suatu data dikatakan berdistribusi normal jika didapatkan nilai *Asymp.sig.(2-tailed)* lebih dari 0,05 sedangkan jika nilai *Asymp.sig.(2-tailed)* kurang dari 0,05 maka data tidak berdistribusi normal (Priyatno, 2016:125).

3.5.2.2. Uji Multikolinieritas

Menurut (Sujarweni, 2016:230) uji multikolinieritas diperlukan untuk mengetahui ada tidaknya variabel independen yang memiliki kemiripan antar variabel independen dalam suatu model. Kemiripan antar variabel independen akan mengakibatkan korelasi yang sangat kuat. Selain itu untuk uji ini juga untuk menghindari kebiasaan dalam proses pengambilan keputusan mengenai pengaruh pada uji parsial masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen

Untuk mengetahui apakah suatu model regresi ada gejala multikolinieritas dapat dilihat dari nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor (VIF)*. Jika nilai *Tolerance* lebih dari 0,1 dan nilai *VIF* yang dihasilkan kurang dari 10 maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinieritas (Priyatno, 2016:131).

3.5.2.3. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah keadaan dimana terjadi ketidaksamaan varian dari residual pada model regresi (Priyatno, 2016:131). Pengujian gejala heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara variabel pengganggu dengan variabel bebasnya. Uji gejala heteroskedastisitas dapat diketahui dengan menggunakan grafik *scatterplot*. Jika titik-titik menyebar dan tidak membentuk pola yang khas, menyebar secara acak dan merata di atas maupun dibawah 0 pada sumbu Y, maka dapat dikatakan bahwa model regresi tersebut tidak terjadi heteroskedastisitas (Priyatno, 2016:139). Sehingga model tersebut layak digunakan. Selain menggunakan grafik *scatterplot* penulis juga menggunakan uji Glejser untuk menguji heteroskedastisitas pada penelitian ini. Menurut (Sujarweni, 2016:238) jika nilai pada kolom *Sig/Significance* pada output *Coefficients* > 5%, maka tidak terjadi heteroskedastisitas tetapi jika sebaliknya nilai pada kolom *Sig/Significance* pada output *Coefficients* < 5%, telah terjadi heteroskedastisitas.

3.5.2.4. Uji Autokorelasi

Menguji autokorelasi dalam suatu model bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara variabel pengganggu pada periode tertentu dengan variabel periode sebelumnya (t-1) (Sujarweni, 2016:231). Salah satu cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi yaitu dengan menggunakan pendekatan Durbin Watson (DW) test. Mendeteksi autokorelasi dengan menggunakan nilai Durbin Watson dibandingkan dengan tabel Durbin Watson (*dl* dan *du*).

kriteria yang digunakan untuk mengetahui model regresi tersebut terjadi autokorelasi atau tidak terjadi autokorelasi menurut (Sujarweni, 2016:232) adalah sebagai berikut:

1. Jika $0 < d < dL$, berarti ada autokorelasi positif.
2. Jika $4 - dL < d < 4$, berarti ada autokorelasi negatif.
3. Jika $2 < d < 4 - dU$ atau $dU < d < 2$, berarti tidak ada autokorelasi positif atau negatif.
4. Jika $dL \leq d \leq dU$ atau $4 - dU \leq d \leq 4 - dL$, pengujian tidak meyakinkan. Untuk itu dapat digunakan uji lain atau menambah data.
5. Jika nilai $du < d < 4 - du$ maka tidak terjadi autokorelasi.

3.5.3. Analisis Regresi

Analisis regresi bertujuan untuk menguji seberapa besar hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Uji Hipotesis Pengujian hipotesis yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan regresi berganda

Persamaan regresi linier berganda (Sujarweni, 2016:108) dalam persamaan matematis dinyatakan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + e$$

Rumus 3.1 Analisis Regresi

Keterangan:

Y = Harga Saham

a = Konstanta

b = koefisien regresi

$X_1 = Debt To Equity Ratio (DER)$

$X_2 = Return On Equity (ROE)$

$X3 = \text{Earning Per Share (EPS)}$

$X4 = \text{Kebijakan deviden (DPR)}$

$X5 = \text{Ukuran perusahaan (Size)}$

$e = \text{Standar Estimasi (error)}$

3.5.3.1. Uji t

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen terhadap variabel dependen dengan menganggap variabel independen lainnya konstan (Nugroho et al., 2016). Uji t ini dilakukan agar dapat melihat apakah variabel independen atau bebas yang terdiri dari DER (X1), ROE (X2), EPS (X3), DPR (X4), ukuran perusahaan (X5), mempunyai pengaruh secara parsial terhadap variabel dependen yaitu harga saham pada tingkat signifikansi 0,05 atau 5%.

Pengambilan keputusan uji t menurut (Sujarweni, 2016:217) bisa dilihat dari nilai Sig, jika nilai Sig > 0,05 maka H_0 diterima, jika Sig < 0,05 maka H_0 ditolak. Selain itu pengambilan keputusan uji t juga bisa dengan membandingkan hasil t hitung dengan t tabel. Jika t hitung < t tabel maka H_0 diterima sebaliknya jika t hitung > t tabel maka H_0 ditolak.

3.5.3.2. Uji F

Uji F digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Priyatno, 2016:63). Ada 2 cara dalam pengambilan keputusan yaitu yang pertama dengan melihat nilai *Sig* dan yang

kedua dengan membandingkan nilai F hitung dengan F tabel (Sujarweni, 2016:115).

Langkah-langkah dalam melakukan pengujian dengan melihat nilai *Sig* adalah sebagai berikut (Rimbani, 2016) :

1. Merumuskan hipotesis (H_a) H_a diterima : artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independent terhadap variabel dependent secara bersama-sama.
2. Menentukan tingkat signifikansi (α) Penelitian ini menggunakan tingkat keyakinan sebesar 95% dengan $\alpha = 5\%$.
3. Menghitung nilai uji statistik Hasil pengujian ini dapat diperoleh dengan melihat hasil uji signifikansi pada output tabel ANOVA.
4. Apabila nilai $\text{sig} < \alpha$ maka H_0 ditolak, ini berarti paling sedikit terdapat satu variabel independen yang memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya apabila $\text{sig} \geq \alpha$, maka H_0 diterima, ini berarti tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari semua variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen.

Uji F juga bisa dilakukan dengan membandingkan F hitung dengan F tabel. Jika F hitung $<$ F tabel maka H_0 diterima sebaliknya jika F hitung $>$ F tabel maka H_0 ditolak atau menerima H_a yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independent terhadap variabel dependent secara bersama-sama (Priyatno, 2016:64).

3.5.3.3. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependennya.(Rimbani, 2016) Nilai Koefisien determinasi adalah antara 0 dan 1. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan varisasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati 1 (satu) berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Uji Koefisien Determinasi (R^2) dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen yaitu DER, ROE, EPS, DPR dan ukuran perusahaan, dalam menjelaskan harga saham.

3.6. Lokasi dan Jadwal Penelitian

3.6.1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah lokasi atau tempat dimana penelitian serta memproses dan mengumpulkan data-data yang diperlukan untuk kepentingan penelitian. Lokasi penelitian ini adalah kantor perwakilan Bursa Efek Indonesia, Batam yang beralamat di Kompleks Mahkota Raya Blok A No 11, Batam Center, Kota Batam, Kepulauan Riau. Alasan pemilihan lokasi penelitian di kantor perwakilan Bursa Efek Indonesia-Batam karena Kantor perwakilan Bursa Efek Indonesia memiliki data keuangan yang dibutuhkan penulis dalam penelitian ini dan paling mudah di akses dibanding kantor perwakilan bursa efek Indonesia lainnya.

3.6.2. Jadwal Penelitian

Berikut ini adalah jadwal waktu penelitian yang akan peneliti lakukan sejak September 2018 sampai Februari 2019. yang dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3.4 Tabel Jadwal Penelitian

no	kegiatan	2018				2019	
		Sept	Okt	Nov	Des	Jan	Feb
1	Studi Pustaka						
2	Perumusan Judul						
3	Pengajuan Proposal Skripsi						
4	Pengambilan Data						
5	Pengolahan Data						
6	Penyusunan Laporan Skripsi						
7	Pengujian Laporan Skripsi						
8	Penyerahan Skripsi						
9	Penerbitan Jurnal						
10	Penyelesaian Skripsi						